

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

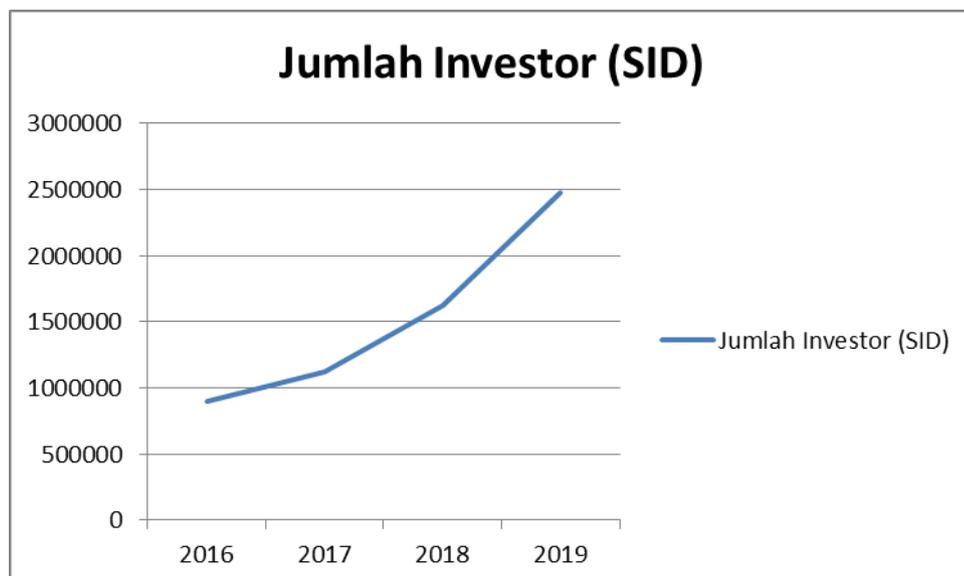
Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “Kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, investasi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen (www.idx.co.id).

Salah satu faktor yang meningkatkan peranan pasar modal dalam perekonomian suatu negara adalah meningkatnya jumlah investor. Jumlah investor di pasar modal dapat diukur dengan banyaknya *Single Investor*

Identification (SID). *Single Investor Identification (SID)* adalah kode tunggal dan khusus yang diterbitkan dan digunakan nasabah, pemodal, dan/atau pihak lain berdasarkan peraturan yang berlaku untuk melakukan kegiatan terkait transaksi efek dan/atau menggunakan layanan jasa lainnya baik yang disediakan oleh KSEI maupun oleh pihak lain berdasarkan persetujuan KSEI atau peraturan yang berlaku (www.ksei.co.id). Identitas tunggal investor ini diterbitkan oleh PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Nomor *SID* ini merupakan bukti investor secara resmi terdaftar di pasar modal.

Berikut adalah grafik perkembangan jumlah investor yang telah memiliki *SID* selama periode 2016-2019:

Gambar 1.1
Perkembangan Jumlah Investor (*SID*) 2016-2019



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah investor setiap tahunnya meningkat secara pesat. Pada akhir tahun 2016, jumlah investor (*SID*) yang terdaftar adalah sebanyak 894.116 investor. Pada akhir tahun 2017, jumlah investor (*SID*) yang terdaftar adalah sebanyak 1.122.668 investor. Pada akhir tahun 2018, jumlah investor (*SID*) yang terdaftar adalah sebanyak 1.619.372 investor. Pada akhir tahun 2019, jumlah investor meningkat sebesar 53,04% dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 2.478.287 investor.

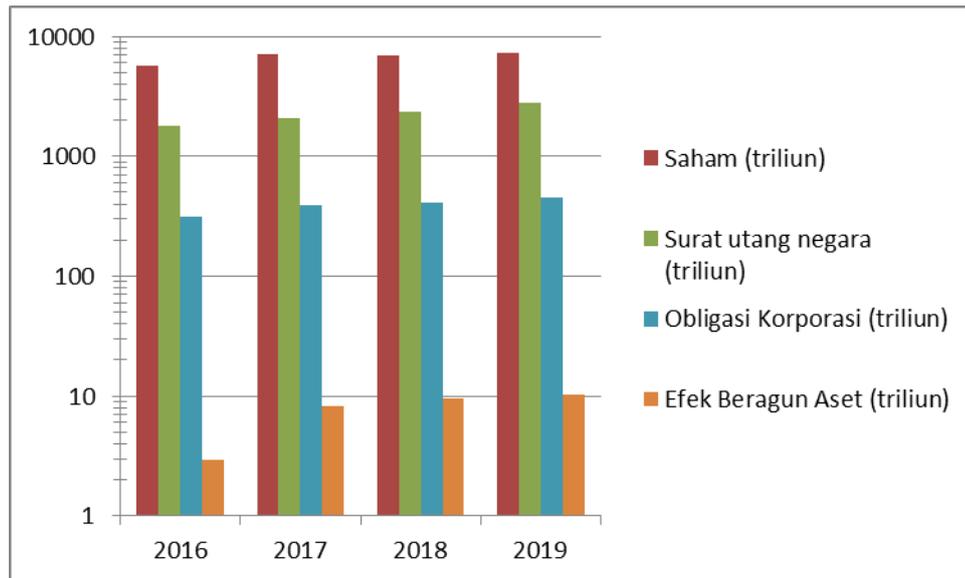
Program lain yang dilakukan KSEI untuk menambah jumlah investor adalah melakukan penerapan dan sosialisasi AKSes Next-G (bisnis.com). Peluncuran AKSes Next-G ini dimaksudkan untuk meningkatkan perlindungan investor dan transparansi informasi pasar modal Indonesia. Direktur Utama KSEI Friderica Widyasari Dewi mengatakan salah satu alasan utama pengembangan AKSes Next-G adalah karena masih rendahnya pemanfaatan fasilitas AKSes sebelumnya serta adanya kebutuhan dari investor untuk proses login yang lebih cepat dan mudah. Fasilitas AKSes merupakan fasilitas yang disediakan KSEI agar investor di pasar modal dapat secara langsung memantau portofolio kepemilikan Efek dan dana yang tersimpan di dalam Rekening Dana Nasabah (RDN). Peluncuran fasilitas AKSes pertama kali dilakukan KSEI pada tahun 2009 dengan nama *Investor Area*. Pengembangan fasilitas AKSes dilatarbelakangi adanya kebutuhan dari para investor untuk memantau portofolio investasi di pasar modal Indonesia secara langsung di KSEI selaku Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian. Dengan pemantauan secara berkala melalui fasilitas AKSes, investor dapat membandingkan laporan (*account statement*) yang disampaikan

Perusahaan Efek (PE) dan Bank Kustodian (BK) secara berkala dengan data yang tersimpan di KSEI. Pengembangan AKSes Next-G merupakan inisiatif KSEI dan salah satu proyek *multi-years* yang termasuk dalam rencana strategis KSEI jangka panjang (cnbcindonesia.com). Adanya perkembangan yang besar tersebut membuktikan bahwa semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di Negara Indonesia. Hal inilah yang membuat pasar modal Indonesia semakin berkembang.

Pasar modal menjadi sarana untuk berinvestasi dalam bentuk berbagai instrumen keuangan seperti saham, surat utang negara, obligasi korporasi dan efek beragun aset. Dalam penelitian ini instrumen investasi yang dimaksud adalah saham. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan dan berhak hadir atas Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Saham juga merupakan instrumen pasar keuangan yang paling populer karena saham dinilai mampu memberikan tingkat keuntungan (*return*) yang menarik (www.idx.co.id).

Hal ini dapat terlihat dari grafik kapitalisasi pasar modal dari tahun 2016-2019 berikut:

Gambar 1.2
Nilai Kapitalisasi Pasar Modal tahun 2016-2019 (dalam triliun Rupiah)



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa saham adalah investasi keuangan yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar di BEI dibandingkan dengan instrumen keuangan lain yang terdapat di BEI. Pada tahun 2016, saham memiliki kapitalisasi pasar sebesar Rp5.754 triliun, jauh lebih besar dibandingkan nilai kapitalisasi surat utang negara (Rp1.773,28 triliun), obligasi korporasi (Rp311,68 triliun) dan efek beragun aset (Rp2,93 triliun). Pada tahun 2017, saham kembali memiliki nilai kapitalisasi pasar tertinggi (Rp7.052,39 triliun) dibandingkan dengan nilai kapitalisasi surat utang negara (Rp2.099,77 triliun), obligasi korporasi (Rp387,33 triliun) dan efek beragun aset (Rp8,27 triliun). Walaupun terjadi sedikit penurunan

pada tahun 2018 dikarenakan kondisi Rupiah yang melemah dan keadaan ekonomi dunia yang tidak stabil, saham (Rp7.023,5 triliun) tetap memiliki nilai kapitalisasi pasar terbesar dibandingkan surat utang negara (Rp2.365,35 triliun), obligasi korporasi (Rp411,86 triliun), dan efek beragun aset (Rp9,67 triliun). Pada tahun 2019, saham kembali mengalami peningkatan dan memiliki nilai kapitalisasi pasar tertinggi (Rp7.299,28 triliun) dibandingkan dengan nilai kapitalisasi surat utang negara (Rp2.765,24 triliun), obligasi korporasi (Rp448,48 triliun) dan efek beragun aset (Rp10,33 triliun). Besarnya nilai kapitalisasi pasar instrumen keuangan saham membuktikan bahwa investor lebih tertarik untuk menanamkan modal investasi berbentuk saham.

Saham menjadi salah satu alternatif yang menarik bagi investor untuk dijadikan objek investasi dan merupakan salah satu *instrument* pasar keuangan yang paling populer. Investor terlebih dahulu melakukan penilaian atas saham-saham yang akan dipilih, sehingga memberikan keuntungan yang optimal di masa depan (Zaki *et al.*, 2017). Salah satu penilaian yang dilakukan adalah dengan melihat harga saham perusahaan tersebut. Harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual-beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya (Mentari, 2015). Fenomena naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, maupun faktor eksternal. Pergerakan harga saham ini akan terus dipantau oleh investor dan calon investor, karena harga saham akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Salah satu

indikator dari nilai perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)*. *PBV* adalah rasio yang menjelaskan perbandingan antara harga saham pasar terhadap nilai buku saham perusahaan tersebut. Ketika harga saham perusahaan tinggi menandakan bahwa permintaan akan saham perusahaan meningkat. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga *PBV* perusahaan tinggi dan nilai perusahaan pun tinggi (Ayem dan Nugroho, 2016). Berikut adalah contoh kasus dampak dari naiknya harga saham terhadap perusahaan:

Gambar 1.3
Fenomena dampak dari naiknya harga saham

Uwow! Nilai Perusahaan BCA, BRI, dan Telkom Naik Puluhan Triliun dalam Sekejap

Rank	Company	Current Price	Previous Price	High	Low	Change	% Change
2	BBCA	26,275	26,228	26,240	26,500	-25	-0.10%
3	BBRI	3,750	3,720	3,730	3,770	-20	-0.53%
4	BMRI	7,700	7,700	7,725	7,800	0	0.00%
5	ASII	8,200	8,275	8,300	8,300	100	1.22%
6	BBNI	8,850	8,900	8,925	8,975	25	0.28%

Sumber : Warta Ekonomi, 2020.

WE Online, Jakarta – Kamis, 26 Maret 2020

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melesat 10,19% ke level 4.338,90. PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ini meningkat sebesar Rp95 triliun. Jika pada perdagangan pada Selasa (24/3/2020) lalu market cap BCA hanya Rp549 triliun,

saat ini sudah berada di posisi Rp644 triliun. Pasalnya, saham BCA pada hari ini naik hingga sebesar 17,33% dari Rp22.500 per saham menjadi Rp26.400 per saham. Hal yang sama juga terjadi pada saham PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) yang pada perdagangan Selasa lalu market cap masih berada di Rp298 triliun. Namun, pada penutupan perdagangan hari ini sudah melonjak menjadi Rp359 triliun. Artinya, ada kenaikan sebesar Rp61 triliun pada kapitalisasi pasar BBRI. Sementara itu, di posisi ketiga ada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TLKM). Saat ini, induk dari Telkomsel ini nilai perusahaannya mencapai Rp295 triliun. Angka meningkat sebesar Rp35 triliun jika dibandingkan perdagangan hari sebelumnya yang hanya Rp260 triliun. Harga saham Telkom juga tercatat meningkat hingga berakhir di Rp4.470 per saham naik 15,8% dari Rp3.860 per saham.

Sebagai contoh kasus, dapat dilihat di berita dalam Gambar 1.3 yang selengkapnya terdapat di Lampiran 12, terdapat tiga saham perusahaan yang mengalami kenaikan nilai perusahaan akibat dari naiknya harga saham perusahaan tersebut. Sehingga, naiknya harga saham mempengaruhi nilai perusahaan tersebut di pasar modal.

Pandji dan Piji (2003) dalam Situmorang (2016), mendefinisikan bahwa harga saham adalah nilai bukti penyerahan modal pada perseroan terbatas yang telah *listed* di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (*outstanding securities*). Hal ini menandakan bahwa naik turunnya harga saham dapat mempengaruhi minat dan suntikan dana yang diberikan oleh investor terhadap

perusahaan. Contoh kasus mengenai dampak dari turunnya harga saham terhadap perusahaan dapat dilihat di berita dalam Gambar 1.4:

Gambar 1.4
Fenomena dampak dari turunnya harga saham



Sumber : Investasi Kontan, 2020

KONTAN.CO.ID- JAKARTA.Rabu (1/4)

Saat bursa menutup hari perdagangan, saham TLKM persis di harga penutupan Rp 3.100 per saham. Dibandingkan dengan penutupan Selasa (31/3), harga saham TLKM turun 1,90% dari Rp 3.160. Mencatatkan harga tertinggi Rp 3.200 dan harga terendah Rp 3.040, saham TLKM ditutup turun Rp 60 per saham dalam sehari. Jika dibandingkan dengan 30 hari sebelumnya (28 Februari 2020), harga saham emiten ini turun 11.17%, dari semula (Rp 3.490). Adapun sejak setahun lalu (1 April 2019) harga saham TLKM sudah turun 21,12% dari harga saat itu (Rp 3.930). Total nilai *net sell* TLKM mencapai Rp 37,5 miliar. Adapun *price to book value-nya (PBV)* 3,08 kali.

Berdasarkan contoh kasus di berita dalam Gambar 1.4 yang selengkapnya terdapat di Lampiran 12, dapat dilihat bahwa pentingnya peranan harga saham

terhadap perusahaan/emiten. Turunnya harga saham dapat mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modal di perusahaan tersebut. Ketika harga saham perusahaan tersebut mengalami penurunan, seperti yang terjadi pada TLKM ketika mengalami penurunan harga dibandingkan dengan 30 hari atau setahun sebelumnya yang terus mengalami penurunan, investor akan ragu dengan kinerja dan prospek perusahaan kedepannya sehingga investor memilih untuk menjual saham perusahaan tersebut. Ketika investor menjual saham perusahaan tersebut, hal tersebut menandakan berkurangnya suntikan modal dari investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan TLKM juga terdampak jika dilihat dari *PBV* nya yang hanya 3,08 kali dibandingkan dengan data rata-rata *PBV* industri sebesar 4,21 (investing.com) . Hal ini menandakan bahwa nilai perusahaan TLKM lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nilai perusahaan di industri yang sama.

Investor harus pandai dalam menilai risiko dan juga berhati-hati dalam memilih perusahaan agar investasi yang dilakukan oleh investor dapat menghasilkan *return* yang besar. Untuk membantu investor dalam menganalisis pemilihan perusahaan, investor dapat mengacu terhadap indeks harga saham seperti Indeks LQ45. Indeks harga saham adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Di dalam dunia pasar modal, indeks atas saham maupun obligasi merupakan portofolio imajiner yang mengukur perubahan harga dari suatu pasar atau sebagian dari pasar tersebut. Pada saat indeks saham bergerak naik, berarti harga sebagian besar saham-saham yang diukur oleh indeks tersebut bergerak naik.

Sebaliknya, apabila indeks saham bergerak turun, maka sebagian besar saham-saham konstituen indeks bergerak turun (www.idx.co.id). Indeks LQ45 adalah salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan merupakan indeks yang mengukur performa harga dari 45 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik (www.idx.co.id). Tujuan Indeks LQ45 adalah sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan. Sejak diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar reguler. Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak *review* bulan Januari 2005, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas (BEI, 2018). Berikut adalah perbandingan harga penutupan indeks LQ45 pada periode 2016-2019:

Tabel 1.1

Perbandingan Harga Penutupan Indeks Tahun 2016-2019

Indeks Saham	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
LQ45	884,62	1.079,39	982,73	1.014,47

Sumber: Investing.com, 2020

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat terlihat perbandingan harga penutupan indeks LQ45 pada tahun 2016-2019. Dari tahun 2016 ke 2017, harga penutupan indeks LQ45 meningkat sebesar 22,02%. Namun, karena adanya kondisi ekonomi yang tidak stabil pada tahun 2018 mengakibatkan menurunnya nilai-nilai saham di pasar modal. Harga penutupan indeks LQ45 menurun sebesar 8,95%. Pada tahun 2019, pertumbuhan kembali terjadi pada indeks LQ45, harga penutupan indeks LQ45 meningkat sebesar 3,23%. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang tergabung indeks LQ45 merupakan alternatif pilihan yang dapat dipilih oleh investor, karena perusahaan yang tergabung indeks LQ45 secara rata-rata memiliki *growth* yang tinggi tiap tahunnya.

Investor yang berinvestasi dalam pasar modal memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang, informasi yang akurat yang diperlukan untuk mengetahui sejauh mana eratnya hubungan variabel-variabel yang menjadi penyebab fluktuasi harga saham perusahaan yang akan dibeli. Dengan mengetahui pengaruh-pengaruh variabel tersebut, investor dapat memiliki strategi untuk memilih perusahaan yang benar-benar dianggap sebagai tempat menanamkan modalnya (Datu dan Maredesa, 2017).

Di pasar modal, laporan keuangan suatu perusahaan sangat berguna dan penting bagi investor dalam menentukan saham perusahaan mana yang akan dibelinya, serta untuk menilai perusahaan mana yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan. Informasi yang dibutuhkan antara lain adalah tentang harga saham (teknikal) dan kinerja perusahaan dalam laporan keuangan (fundamental) (Wangarry et al., 2016). Analisis fundamental adalah analisis

sekuritas yang menggunakan data fundamental dan faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Data fundamental yang dimaksud adalah data keuangan, data pangsa pasar, siklus bisnis, dan sejenisnya. Sementara data faktor eksternal yang berhubungan dengan badan usaha adalah kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, inflasi, dan sejenisnya (Wangaryy et al, 2016). Dalam penelitian ini, variabel yang diprediksi memiliki pengaruh terhadap harga saham adalah inflasi, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earnings Per Share (EPS)*, *Return On Asset (ROA)*, dan ukuran perusahaan (*Firm Size*).

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus (Raharja dan Manurung dalam Waskito, 2016). Inflasi diprosikan menggunakan tinggi rendahnya tingkat inflasi setiap tahunnya. Bila inflasi sedang menurun, maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk kegiatan produksi dan operasional menurun, sehingga perusahaan dapat mengalokasikan kas lebih untuk membagikan dividen. Meningkatnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan memicu semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut, permintaan akan saham perusahaan akan meningkat sehingga menyebabkan harga saham tinggi. Dari sisi investor, bila inflasi sedang mengalami penurunan maka biaya yang dikeluarkan oleh investor untuk konsumsi menurun, sehingga investor memiliki dana lebih untuk melakukan investasi. Ketika aktivitas investasi yang dilakukan oleh investor meningkat, permintaan akan saham perusahaan akan meningkat dan memicu terjadinya kenaikan harga saham. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semakin rendah inflasi akan meningkatkan harga saham. Pernyataan ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan Hanryono et al. (2017), Mayasari (2019) dan Rachmawati (2018) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Namun pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudlofir (2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earnings Per Share (EPS)*. Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012) dalam Rahmadewi dan Abundanti (2018), *Earning per Share (EPS)* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Badruzamman (2017) menyatakan bahwa jumlah *EPS* dalam perusahaan menunjukkan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar

EPS perusahaan yang tinggi dapat menandakan bahwa perusahaan mengalami peningkatan laba perusahaan sehingga nilai laba per lembar saham meningkat. Ketika laba perusahaan meningkat, jumlah *retained earnings* yang dimiliki perusahaan akan meningkat dan menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi syarat pembagian dividen dan memiliki kemampuan untuk melakukan pembagian dividen. Meningkatnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan memicu semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut, permintaan akan saham perusahaan akan meningkat sehingga menyebabkan harga saham tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *earning per share* maka akan meningkatkan harga saham. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan

Darmawan (2018), Watung dan Ilat (2016) dan Badruzaman (2016) yang menyatakan bahwa *EPS* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Walandouw (2017) yang mengatakan bahwa *EPS* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor lain yang berdampak pada perubahan harga saham, dapat dilihat dari *Return On Assets (ROA)* perusahaan. Dayamanti (2010) dalam Asmirantho dan Yulawati (2015) menyatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* merupakan ukuran profitabilitas yang menunjukkan efektivitas sebuah perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Apabila *ROA* mengalami peningkatan, hal tersebut menunjukkan semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya dalam memperoleh laba. Aset perusahaan tersebut digunakan dalam kegiatan operasional untuk memperoleh pendapatan sehingga semakin efektif penggunaan asetnya, laba yang diperoleh perusahaan akan mengalami peningkatan. Ketika laba perusahaan meningkat, jumlah *retained earnings* yang dimiliki perusahaan akan meningkat sehingga potensi perusahaan untuk membagikan dividen semakin meningkat. Meningkatnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan memicu semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut, permintaan akan saham perusahaan akan meningkat sehingga menyebabkan harga saham tinggi. Dengan demikian semakin tinggi *return on asset* maka akan meningkatkan harga saham. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaki et al. (2017), Asmirantho dan Yulawati (2015), Wardani dan Andarini (2016), dan Watung dan Ilat (2016) bahwa *return on asset* berpengaruh

terhadap harga saham. Namun, pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Darmawan (2018) yang mengatakan bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal (Hery, 2015 dalam Wangarry *et al.*, 2015). Jika nilai *DER* perusahaan menurun menandakan bahwa proporsi pendanaan yang digunakan perusahaan lebih besar menggunakan ekuitas dibandingkan dengan utang. Ketika perusahaan menggunakan utang dalam jumlah yang rendah maka kewajiban perusahaan dalam membayar pokok pinjaman dan bunga lebih rendah, sehingga perusahaan dapat mengalokasikan kas lebih untuk membagikan dividen. Meningkatnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan memicu semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut, permintaan akan saham perusahaan akan meningkat sehingga menyebabkan harga saham tinggi. Dengan demikian semakin rendah *Debt to equity ratio* maka akan meningkatkan harga saham. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmirantho dan Yuliawati (2015), Mudlofir (2017) dan Wehantouw *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaki *et al.* (2017) dan Arifin dan Agustami (2016) yang mengatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Ukuran perusahaan (*firm size*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Menurut Lomanto (2015), *size* perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Jika nilai total aset sebuah perusahaan meningkat dan disertai dengan manajemen aset yang tepat, perusahaan dapat lebih memaksimalkan kegiatan operasional dan investasi perusahaan menggunakan aset tersebut sehingga perusahaan tersebut memiliki peluang yang lebih besar untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi. Ketika laba perusahaan meningkat, jumlah *retained earnings* yang dimiliki perusahaan akan meningkat dan menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi syarat pembagian dividen dan memiliki kemampuan untuk melakukan pembagian dividen. Meningkatnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan memicu semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut, permintaan akan saham perusahaan akan meningkat sehingga menyebabkan harga saham tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi *firm size* maka akan meningkatkan harga saham. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaki et al. (2017), Mentari (2016) dan Wijaya (2017) yang mengatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, pernyataan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Atifin dan Agustami (2016) dan Wehantouw et al. (2018) yang mengatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Zaki et al. (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi yaitu:

1. Penambahan variabel independen *earnings per share* yang mengacu pada penelitian Watung dan Ilat (2016), Inflasi yang mengacu pada penelitian Hanryono et al. (2017) dan *debt to equity ratio* yang mengacu pada penelitian Asmirantho dan Yuliawati (2015).
2. Periode penelitian ini menggunakan periode 2016-2018 sedangkan penelitian Zaki et al. (2017) menggunakan periode 2005-2014.
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang sahamnya terdaftar dalam Indeks saham LQ45 sedangkan penelitian Zaki et al. (2017) menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh inflasi, *earning per share*, *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *firm size* terhadap Harga Saham”**.

1.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup dari penelitian ini memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah harga saham. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, *earning per share*, *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *firm size*.
2. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar dalam indeks saham LQ45.
3. Penelitian ini mengambil data periode 2016-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham?
2. Apakah *earning per share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?
3. Apakah *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?
4. Apakah *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham?
5. Apakah *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dari rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif inflasi terhadap harga saham.
2. Pengaruh positif *earning per share* terhadap harga saham.
3. Pengaruh positif *return on asset* terhadap harga saham.
4. Pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap harga saham.
5. Pengaruh positif *firm size* terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor sebagai informasi dan dasar pengambilan keputusan untuk melakukan investasi sehingga investor dapat melakukan investasi dengan lebih bijaksana.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan menganalisis kinerja perusahaan dengan informasi keuangan yang diterbitkan dan untuk mengetahui posisi kinerja perusahaan, terutama dalam memaksimalkan harga saham.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan dasar acuan bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu/wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Dalam bab ini berisi landasan teori mengenai variabel inflasi, *earning per share*, *return on assets*, *debt to equity ratio*, *firm size* dan variabel harga saham, penelitian terdahulu, hubungan antara variabel, kerangka pemikiran, hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi variabel penelitian beserta definisinya, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis seperti statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, koefisien determinasi, uji signifikansi simultan dan uji signifikansi parameter individual.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian, dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran perbaikan dari keterbatasan penelitian dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.